

**ANALISIS KOHESI GRAMATIKAL PENGACUAN PERSONA
DALAM WACANA DIALOG ACARA “BUKAN EMPAT
MATA” EPISODE 30 OKTOBER 2013**

NASKAH PUBLIKASI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Mencapai
Derajat Sarjana S-1

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Diajukan oleh:

SUPRIYADI

A 310 050 160

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2014



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. A. Yani Tromol Pos 1 – Pabelan, Kartasura Telp (0271) 717417 Fax: 715448 Surakarta 57102

Surat Persetujuan Artikel Publikasi Ilmiah

Yang bertanda tangan dibawah ini pembimbing skripsi/tugas akhir :

Nama : Drs. Andi Haris Prabawa, M.Hum

NIP/NIK : 412

Nama : Prof. Dr. Abdul Ngalim, MM, M.Hum

NIP/NIK : 130811578

Telah membaca dan mencermati naskah artikel publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan skripsi (tugas akhir) dari mahasiswa :

Nama : Supriyadi

NIM : A 310 050 160

Program Studi : Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah

Judul Skripsi : ANALISIS KOHESI GRAMATIKAL PENGACUAN PERSONA DALAM WACANA DIALOG ACARA “BUKAN EMPAT MATA” EPISODE 30 OKTOBER 2013

Naskah artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.

Demikian persetujuan dibuat, semoga dapat digunakan seperlunya.

Surakarta, 10 Maret 2014

Pembimbing I,

Drs. Andi Haris Prabawa M. Hum
NIK : 412

Pembimbing II,

Prof. Dr. Abdul Ngalim, MM, M.Hum
NIP : 130811578

**ANALISIS KOHESI GRAMATIKAL PENGACUAN PERSONA DALAM
WACANA DIALOG ACARA “BUKAN EMPAT MATA” EPISODE 30**

OKTOBER 2013

Supriyadi, A310050160, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Penelitian ini ada dua tujuan yang ingin dicapai, (1) mendeskripsikan kohesi gramatikal pengacuan persona dan, (2) mendeskripsikan ketepatan penggunaan kohesi gramatikal pengacuan persona dalam wacana dialog acara “Bukan Empat Mata” episode 30 Oktober 2013. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode simak dan catat. Teknik simak yaitu metode untuk menyimak penggunaan bahasa. Teknik catat dilakukan dengan mencatat kata-kata yang terdapat kohesi gramatikal pengacuan persona dalam dialog acara “Bukan Empat Mata” episode 30 Oktober 2013. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode agih yang alat penelitiannya berada dalam bahasa yang bersangkutan. Metode agih dilakukan dengan teknik dasar bagi unsur langsung dan menggunakan teknik lanjutan yang berupa teknik baca markah. Teknik baca markah digunakan untuk menunjukkan satuan lingual tertentu. Penyajian hasil analisis dalam penelitian ini menggunakan metode penyajian analisis secara informal dengan perumusan kata-kata biasa. Berdasarkan hasil analisis data, ada dua hal yang perlu disimpulkan. Pertama, ditemukan enam macam kohesi gramatikal pengacuan persona, meliputi (1) pengacuan persona pertama tunggal bentuk bebas, (2) pengacuan persona pertama bentuk jamak, (3) pengacuan persona kedua tunggal bentuk bebas dan terikat lekat kanan, (4) pengacuan persona kedua bentuk jamak, (5) pengacuan persona ketiga tunggal bentuk bebas, terikatlekat kiri, dan lekat kanan, (6) pengacuan persona ketiga bentuk jamak. Kesimpulan yang kedua yaitu terdapat banyak ketepatan dalam penggunaan kohesi gramatikal pengacuan persona. Hal ini ditunjukkan dengan satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang berupa kata ganti orang.

Kata Kunci : pengacuan, wacana, analisis, kohesi, gramatikal

**ANALISIS KOHESI GRAMATIKAL PENGACUAN PERSONA DALAM
WACANA DIALOG ACARA “BUKAN EMPAT MATA” EPISODE 30
OKTOBER 2013**

A. Pendahuluan

Berbicara masalah wacana, peneliti menjadi tertarik untuk melakukan penelitian yang bertemakan analisis wacana. Menurut Deese dalam Sumarlam (2003: 6) mengatakan bahwa wacana terbentuk dari seperangkat proposisi yang saling berhubungan untuk menghasilkan rasa kepaduan atau rasa kohesi bagi pembaca atau penyimak. Kohesi atau kepaduan dalam wacana harus muncul dari isi wacana tetapi banyak sekali daripada yang dirasakan penyimak atau pembaca harus muncul dari cara pengutaraan yaitu pengutaraan wacana itu.

Kalimat dari wacana, memerlukan penanda kohesi tidak hanya sebagai alat penghubung unit struktur, tetapi juga berfungsi semantis. Penanda kohesi tidak hanya berhubungan dengan bentuk, tetapi juga berhubungan dengan makna. Wacana yang kohesif akan membawa pengaruh kejelasan hubungan antara satuan bentuk yang satu dengan yang lainnya sehingga apa yang ingin disampaikan jelas dan utuh. Kohesi dapat diartikan sebagai keterkaitan semantis antara proposisi yang satu dengan proposisi yang lain dinyatakan secara eksplisit oleh unsur-unsur gramatikal semantik dalam kalimat pembentuk wacana. Kohesi wacana ditentukan oleh hubungan yang tampak antar bagiannya. Hubungan yang ditandai dengan alat kohesi yang berupa penanda hubungan formal belum menjadi susunan wacana yang baik. Agar wacana yang kohesif itu baik perlu dilengkapi dengan koherensi (Rani, 2006: 89).

Berdasarkan jenis pemakaiannya wacana dapat dibedakan antara wacana monolog dan wacana dialog. Wacana monolog artinya wacana yang disampaikan oleh seorang diri tanpa melibatkan orang lain untuk ikut berpartisipasi secara langsung. Wacana dialog yaitu wacana atau percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara langsung. Wacana dialog ini

bersifat dua arah, dan masing-masing partisipan secara aktif ikut berperan dalam komunikasi tersebut sehingga disebut komunikasi interaktif (Sumarlam, 2003: 17).

Berhubungan dengan judul yang penulis ambil sebagai objek kajian penelitian, penulis ingin meneliti kohesi gramatikal pengacuan persona yang terdapat dalam teks dialog acara “Bukan Empat Mata” episode 30 Oktober 2013. Peneliti memilih dialog acara “Bukan Empat Mata” sebagai bahasan penelitian karena di dalam dialog acara tersebut banyak terdapat kohesi gramatikal pengacuan persona yang terkandung di dalamnya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Kohesi gramatikal pengacuan persona apa saja yang terdapat dalam dialog acara “Bukan Empat Mata” dan Bagaimana ketepatan penggunaan kohesi gramatikal pengacuan persona dalam dialog acara “Bukan Empat Mata” episode 30 Oktober 2013?

Tujuan dalam penelitian ini adalah Mendeskripsikan kohesi gramatikal pengacuan persona yang terdapat dalam dialog acara “Bukan Empat Mata” dan Mendeskripsikan ketepatan penggunaan kohesi gramatikal pengacuan persona dalam dialog acara “Bukan Empat Mata” episode 30 Oktober 2013.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis kohesi gramatikal pengacuan persona yang terdapat dalam dialog interaktif acara “Bukan Empat Mata” episode 30 Oktober 2013. Judul dalam penelitian ini adalah Analisis Kohesi Gramatikal Pengacuan Persona Dalam Wacana Dialog Acara “Bukan Empat Mata” Episode 30 Oktober 2013.

B. Metode Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah penggunaan kohesi gramatikal pengacuan persona dalam dialog acara “Bukan Empat Mata” episode 30 Oktober 2013.

Sumber data dalam penelitian ini sangat mutlak keberadaannya. Data berupa aspek gramatikal pengacuan persona yang diperoleh dari sumber yang jelas dan pasti, yaitu wacana dialog acara “Bukan Empat Mata” episode 30 Oktober 2013. Data dalam penelitian ini adalah data tertulis yang berupa

kata-kata, klausa atau kalimat-kalimat yang memiliki unsur-unsur kohesi gramatikal pengacuan persona.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode simak dan catat. Teknik simak adalah suatu metode dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993: 32). Konteks data sangat diperlukan untuk mengidentifikasi kohesi gramatikal pengacuan persona yang terdapat dalam dialog acara “Bukan Empat Mata” episode 30 Oktober 2013. Data yang terkumpul kemudian ditulis dalam kertas dan dianalisis kohesi gramatikal pengacuan personanya.

Pada tahap analisis data peneliti berupaya meneliti langsung permasalahan yang terkandung dalam data. Penanganan tersebut tampak adanya tindakan mengamati yang segera diikuti dengan menguraikan masalah yang bersangkutan dengan cara tertentu (Sudaryanto 1993: 6). Setelah data terkumpul pembahasan dilakukan dengan metode agih.

Metode agih adalah metode analisis bahasa yang alat penelitiannya justru berada dalam bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 1993: 13). Metode agih dilakukan dengan teknik dasar bagi unsur langsung dan menggunakan teknik lanjutan yang berupa teknik baca markah.

Teknik baca markah digunakan untuk menunjukkan kejadian satuan lingual atau identitas konstituan tertentu dan kemampuan membaca peranan pemarkah itu (marker) berarti kemampuan menentukan kejadian yang dimaksud. Metode ini digunakan untuk menganalisis kata-kata dalam wacana dialog acara “Bukan Empat Mata” khususnya episode 30 Oktober 2013.

Penyajian hasil analisis dalam penelitian ini menggunakan metode penyajian analisis secara informal. Metode penelitian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang tekniknya sama (Sudaryanto, 1993:143). Metode informal dalam analisis ini merupakan pembuktian terhadap masalah yang penyelesaiannya dengan menggunakan kata-kata biasa bukan dengan menggunakan angka.

C. Hasil dan Pembahasan

Kohesi disebut juga hubungan bagian-bagian dalam teks yang ditandai oleh penggunaan unsur bahasa (Rani, 2006: 88). Untuk membentuk wacana yang baik, tidak cukup hanya mengandalkan hubungan kohesi. Ada faktor lain seperti relevansi dan faktor tekstual yang ikut menentukan keutuhan wacana, kesesuaian antara teks dan dunia nyata dapat membantu menciptakan keutuhan untuk membentuk wacana yang utuh.

Halliday dan Hasan (dalam Sumarlam, 2003: 23) membagi kohesi menjadi dua jenis, yaitu kohesi gramatikal (*grammatical cohesion*) dan kohesi leksikal (*lexical cohesion*). Dalam analisis wacana, segi bentuk atau struktur lahir wacana disebut aspek gramatikal wacana, sedangkan segi makna atau struktur batin wacana disebut aspek leksikal wacana. Aspek gramatikal wacana meliputi: (a) pengacuan (*reference*), (b) penyulihan (*substitution*), (c) pelesapan (*ellipsis*), dan (d) perangkaian (*conjunction*).

Analisis dalam penelitian ini memfokuskan pada aspek gramatikal pengacuan (*reference*) dan menitikberatkan pada pengacuan persona. Pengacuan atau referensi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahului atau mengikutinya (Sumarlam, 2003: 23).

Pengacuan personal direalisasikan melalui pronominal persona (kata ganti orang), yang meliputi persona pertama, kedua, dan ketiga, baik tunggal maupun jamak. Pronomina persona pertama tunggal, kedua tunggal dan ketiga tunggal ada yang berupa bentuk dan ada pula yang terikat, terikat lekat kanan maupun lekat kiri. Hal ini tampak pada data dibawah ini.

- (1) Tukul, “Oke ketemu lagi dibukan empat mata! Jadi kalau *saya* bilang ketemu lagi dibukan empat mata, tepuk tangan wow... gitu ya. Ketemu lagi dibukan empat mata...”.

Pada data (1) kata *saya* termasuk aspek gramatikal persona pertama tunggal bentuk bebas yang mengacu pada satuan lingual lain. Hal ini mengacu pada Tukul sebagai penutur.

- (2) Kimberly, “Senengnya karena seorang mas Tukul Arwana ini mau *aku* datengin membintangi shownya kan nggak etis”.

Pada data (2) kata *aku* termasuk aspek gramatikal pronomina persona pertama tunggal bentuk bebas yang mengacu pada satuan lingual lain. Hal ini mengacu pada Kimberly Ryder sebagai penutur.

- (3) Tukul, “Seneng ya, pepi orangnya penyabar”
Pepi, “He *gue* sabar dari awal acara juga sabar ma loe”

Pada data (3) kata *gue (aku)* termasuk aspek gramatikal pronomina persona pertama tunggal bentuk bebas yang mengacu pada satuan lingual lain. Hal ini mengacu pada Pepi yang telah disebutkan terdahulu oleh Tukul pada dialog sebelumnya.

- (4) Tukul, “Seperti itu, jadi harus dibimbing pelan-pelan ya, karena *kita* hadapi anak-anak TK ya”.

Pada data (4) kata *kita* termasuk aspek gramatikal pronomina persona pertama bentuk jamak yang mengacu pada satuan lingual. Hal ini mengacu pada Tukul sebagai penutur dan teman-teman Tukul yang membantu membawakan acara di bukan empat mata.

- (5) Tukul, “Ada kata-kata yang kurang berkenan *kami* mohon maaf”

Pada data (5) kata *kami* termasuk aspek gramatikal pronomina persona pertama bentuk jamak yang mengacu pada satuan lingual lain. Hal ini mengacu pada Tukul sebagai penutur dan teman-teman Tukul (Pepi, Olla, dan Vega) yang membantu membawakan acara di bukan empat mata.

- (6) Tukul, “Wong aku baru mikir *kamu* udah nyletuk dulu”

Pada data (6) kata *kamu* termasuk aspek gramatikal pronomina persona kedua tunggal bentuk bebas yang mengacu pada satuan lingual lain. Hal ini mengacu pada Olla.

- (7) Pepi, “Udah gue cobain mas, pas buat *elo* mas”

Pada data (7) kata *loe* (*kamu*) termasuk aspek gramatikal pronomina persona kedua tunggal bentuk bebas yang mengacu pada satuan lingual lain. Hal ini mengacu pada Tukul.

- (8) Tukul, “Apa pun masalah *anda* tidak akan melampaui batas kekuatan *anda*”

Pada data (8) kata *anda* termasuk aspek gramatikal pronomina persona kedua tunggal bentuk bebas yang mengacu pada satuan lingual lain. Hal ini mengacu pada Penonton acara bukan empat mata.

- (9) Tukul, “Kalo boleh tau apa ini konsep baju, *kalian* pake ini? Kok sama dengan Riski ini? Monggo dari mas Andre dulu.”

Pada data (9) kata *kalian* termasuk aspek gramatikal pronomina persona kedua bentuk jamak yang mengacu pada satuan lingual lain. Hal ini mengacu pada Andre dan Sule.

- (10) Vega, “Iya kan waktu aku model.yang sering nganterin aku model kan *dia*...”

Pada data (10) kata *dia* termasuk aspek gramatikal pronomina persona ketiga tunggal bentuk bebas yang mengacu pada satuan lingual lain. Hal ini mengacu pada Tukul.

- (11) Kimberly, “Mama juga nggak ada kerjaan lain selain house wife itu jadi, *ia* sebagai manajer aku...”

Pada data (11) kata *ia* termasuk aspek gramatikal pronomina persona ketiga tunggal bentuk bebas yang mengacu pada satuan lingual lain. Hal ini mengacu pada Mama yang telah disebutkan terdahulu dalam teks dialog sebelumnya.

- (12) Vega, “Nggak papa kan harapan *mereka*...”

Pada data (12) kata *mereka* termasuk aspek gramatikal pronomina persona ketiga jamak yang mengacu pada satuan lingual lain yang berada di luar teks dialog.

- (13) Tukul, “Bentuk postur *tubuhmu* itu kayak ini lo ya, kayak konstruksi bangunan kayak mall yang paling megah lah”

Pada data (13) kata *tubuhmu* termasuk aspek gramatikal pronomina persona kedua tunggal bentuk bebas lekat kanan pada kata *tubuh-mu* yang mengacu pada satuan lingual lain. Hal ini mengacu pada Tukul.

(14) Pepi, “Mirip *bapaknya* maksudnya...? Bener nggak ini monggo?”

Pada data (128) katabapaknya termasuk aspek gramatikal pronomina persona ketiga tunggal bentuk bebas lekat kanan pada kata *bapak-nya* yang mengacu pada satuan lingual lain. Hal ini mengacu pada Rizki.

(15) Pepi, “Jengkolnya *dibumbu* apa ni mas? *Dimasak* apa jengkolnya?”

Pada data (15) katadibumbu dan *dimasak* termasuk aspek gramatikal pronomina persona ketiga tunggal bentuk bebas lekat kiri pada kata *di-bumbu* dan *di-masak* yang mengacu pada satuan lingual lain. Hal ini mengacu pada Istrinya Tukul.

Dari data di atas dapat ditemukan berbagai macam kata ganti orang, diantaranya kata ganti orang pertama tunggal bentuk bebas (*saya, aku, gue*) dan kata ganti orang pertama bentuk jamak (*kita, kami*). Ditemukan juga kata ganti orang kedua tunggal bentuk bebas (*kamu, elo, anda*), terikat letak kanan (*-ku*) dan kata ganti orang kedua bentuk jamak (*kalian*). Selain itu ditemukan juga kata ganti orang ketiga bentuk bebas (*ia, dia*) terikat lekat kiri (*di-*), terikat lekat kanan (*-nya*) dan kata ganti orang ketiga bentuk jamak (*mereka*).

Berdasarkan tempatnya, pengacuan atau referensi dibedakan menjadi dua jenis yaitu pengacuan endofora apabila acuannya berada atau terdapat di dalam teks wacana dan pengacuan eksofora apabila acuannya berada atau terdapat di luar teks wacana. Jenis kohesi pengacuan endofora berdasarkan arah pengacuannya dibedakan menjadi dua jenis, yaitu pengacuan anaforis dan pengacuan kataforis. Pengacuan kataforis adalah salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mengikutinya atau antesedennya berada di sebelah kanan. Perhatikan data berikut ini.

(16) Vega, “Nggak papa kan harapan *mereka*...”

Pada data (16) kata *mereka* termasuk aspek gramatikal pronomina persona ketiga jamak yang mengacu pada satuan lingual lain yang berada di luar teks dialog. Hal ini mengacu pada teman-teman tukul dari Pondok Indah. Dari ciri tersebut dapat disimpulkan bahwa wacana dialog di atas merupakan jenis kohesi gramatikal pengacuan eksofora karena acuannya berada di luar teks.

(17) Busro, “Nama *saya* Busro Rohmatullah, dari...dari...”

Pada data (17) kata *saya* termasuk aspek gramatikal pronomina persona pertama tunggal bentuk bebas yang mengacu pada satuan lingual lain yang berada di dalam teks dialog yang antesedennya berada di sebelah kanan. Hal ini mengacu pada Busro Rohmatullah yang telah disebutkan kemudian. Dari ciri tersebut dapat disimpulkan bahwa wacana dialog di atas merupakan jenis kohesi gramatikal pengacuan endofora kataforis karena acuannya berada di dalam teks sesudahnya.

(18) Tukul, “Untuk kimberly ni, bicara soal kedekatan dengan orang tua, Saya dengar kalau *kamu* pergi selalu ditemani oleh mama, why? Apa *kamu* diganggu sama makhluk goib ini atau gimana?”

Pada data (18) kata *kamu* termasuk aspek gramatikal pronomina persona kedua tunggal bentuk bebas yang mengacu pada satuan lingual lain yang berada di dalam teks dialog yang antesedennya berada di sebelah kiri. Hal ini mengacu pada Kimberly yang telah disebutkan terdahulu oleh Tukul pada teks dialog sebelumnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa wacana dialog di atas merupakan jenis kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis karena acuannya berada di dalam teks sebelumnya.

Permasalahan yang kedua adalah bagaimana ketepatan penggunaan kohesi gramatikal pengacuan persona dalam dialog acara “Bukan Empat Mata”. Di dalam wacana dialog acara bukan empat mata ditemukan berbagai macam kata ganti orang, diantaranya kata ganti orang bentuk pertama, kedua, dan ketiga. Dalam penggunaan kata ganti orang pada dialog tersebut terdapat

banyak yang menunjukkan ketepatan. Hal itu bisa dilihat dari setiap data yang terdapat satuan lingual tertentu yang menggantikan satuan lingual lain berupa kata ganti orang. Perhatikan data berikut ini.

(19) Pepi, “*Saya* ditawarkan juga dulu model”.

Pada data (19) kata *saya* termasuk aspek gramatikal pronomina persona pertama tunggal bentuk bebas yang mengacu pada satuan lingual lain yang berada di luar teks dialog. Hal ini mengacu pada Pepi sebagai penutur.

(20) Tukul, “Nah pemirsa, sebelum *kita* ngobrol lebih panjang lagi tentang Kimberly, *kita* istirahat sejenak”.

Pada data (20) kata *kita* termasuk aspek gramatikal pronomina persona pertama bentuk jamak mengacu pada lebih dari satu orang yang terlibat dalam acara bukan empat mata.

(21) Tukul, “Dan *kamu* terjun dari pohon waktu itu ya pep ya?”

Pada data (21) kata *kamu* termasuk aspek gramatikal pronomina persona kedua tunggal bentuk bebas yang mengacu pada satuan lingual lain Hal ini mengacu pada Pepi

(22) Tukul, “Kalo boleh tau apa ini konsep baju, *kalian* pake ini? Kok sama dengan Riski ini? Monggo dari mas Andre dulu.”

Pada data (22) kata *kalian* termasuk aspek gramatikal pronomina persona kedua bentuk jamak karena tuturan yang dituturkan oleh Tukul mengacu lebih dari satu orang yaitu Andre dan Sule.

(23) Tukul, “Pemirsa! Bintang tamu saya yang pertama adalah seorang artis muda yang memiliki senyum yang sangat istimewa, penasaran siapa *dia*? Mari kita sambut Kimberly Ryder. Kembali ke Laptop! Selamat malam Kimberly, apa kabarnya ini?”

Pada data kata *dia* menunjukkan ketepatan penggunaan kohesi gramatikal pengacuan persona ketiga tunggal bentuk bebas karena tuturan yang dituturkan oleh Tukul mengacu pada satu orang yaitu Kimberly.

(24) Vega, “Nggak papa kan harapan *mereka*...”

Pada kata *mereka* termasuk aspek gramatikal pronomina persona ketiga jamak yang mengacu pada satuan lingual lain yang berada di luar teks dialog. Hal ini mengacu pada teman-teman tukul dari Pondok Indah.

Dari data di atas merupakan uraian data yang menunjukkan ketepatan. Meskipun banyak yang menunjukkan ketepatan masih ada data yang menunjukkan ketidaktepatan. Perhatikan data berikut ini.

(25) Tukul, “Itu beda sama teman-teman saya, macam-macam *kamu*, lha ini nyarinya harus kakinya jenjang”.

Pada kata *kamu* termasuk aspek gramatikal pronomina persona kedua tunggal bentuk bebas yang mengacu pada satuan lingual lain yang berada di luar teks dialog. Hal ini mengacu pada teman Tukul dari Pondok Indah. Seharusnya dalam data dialog di atas tidak menggunakan pengacuan persona kedua tunggal, akan tetapi menggunakan pengacuan persona kedua jamak yaitu kata *kalian* atau *kamu semua*.

(26) Tukul, “Dari dulu duduk... lho tapi *dia* sarjana juga...”

Pada data (120) kata *dia* termasuk aspek gramatikal pronomina persona ketiga tunggal bentuk bebas yang mengacu pada satuan lingual lain yang berada di luar teks dialog. Hal ini mengacu pada teman-teman tukul dari Pondok Indah. Seharusnya dalam data dialog di atas tidak menggunakan pengacuan persona ketiga tunggal, akan tetapi menggunakan pengacuan persona ketiga jamak yaitu kata *mereka*.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, peneliti dapat menarik dua kesimpulan.

1. Kohesi gramatikal pengacuan persona yang ditemukan dalam wacana dialog acara “Bukan Empat Mata” episode 30 Oktober 2013.
 - a. Pengacuan persona pertama tunggal bentuk bebas.

- b. Pengacuan persona pertama bentuk jamak.
 - c. Pengacuan persona kedua tunggal bentuk bebas dan terikat lekat kanan.
 - d. Pengacuan persona kedua bentuk jamak.
 - e. Pengacuan persona ketiga tunggal bentuk bebas, terikat lekat kiri dan kanan.
 - f. Pengacuan persona ketiga bentuk jamak.
2. Data yang telah ditemukan dalam wacana dialog acara “Bukan Empat Mata” episode 30 Oktober 2013 banyak menunjukkan ketepatan. Hal itu bisa dilihat dari setiap data yang terdapat satuan lingual tertentu yang menggantikan satuan lingual lain berupa kata ganti orang.

Meskipun ditemukan data yang menunjukkan ketepatan, peneliti juga menemukan data yang menunjukkan ketidaktepatan pada penggunaan kata ganti orang dalam dialog acara “Bukan Empat Mata” episode 30 Oktober 2013.

Daftar Pustaka

- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Nurhayati, Tri Kurnia. 2002. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia: dengan Ejaan Yang Disempurnakan*. Cetakan pertama, Jakarta: Eska Media.
- Rani, Abdul. 2006. *Analisis Wacana Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarlam. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa